

ISLAMIC EDUCATION EMPOWERMENT

(Tinjauan Strategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam MA Ma'arif
Ambulu Jember)

Imam Wahyono¹, Imam Baidawi²

¹ Institut Agama Islam Ibrahimy, Banyuwangi

² Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani, Situbondo

Email : imamwahyono12031989@gmail.com¹, imambaidawiim3@gmail.com²

Abstrak: Pemberdayaan Pendidikan Islam yang dilakukan di sejumlah madrasah sangat penting dalam menjamin keharmonisan dan mutu peradaban masyarakat Indonesia. Penelitian berupaya mengurai upaya pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif Ambulu Jember. MA Ambulu sebagai madrasah dirintis oleh Nahdlatul Ulama' tentu juga memiliki akar budaya keagamaan budaya agama yang kuat di Indonesia. Fokus kajian ini menyoroiti bagaimana strategi, langkah dan faktor-faktor pemberdayaan pendidikan agama Islam?. Penelitian dilakukan dengan *mixed method*. Konklusi dari temuan penelitian ini menyatakan bahwa strategi dilakukan dengan berbasis pada profesionalitas guru. Langkah-langkahnya adalah menjamin adanya orientasi, relevansi, efisiensi, efektifitas, fleksibilitas dan interitas. Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah seluruh yang berkenaan dengan *out put* pendidikan Islam.

Kata kunci: *Islamic;Pemberdayaan;Pendidikan;Ma'arif;Strategi*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam telah lama diresmikan menjadi bagian dari materi pendidikan di Indonesia (Sebagaimana tertuang dalam UUSPN Nomer 2/1989 Pasal 39 ayat 2 dan Tap. MPR no. II/MPR/1993 tentang GBHN). Keberadaannya diharapkan melahirkan nilai-nilai dan sikap modernitas yang baik serta dapat menjauhkan dari pertikaian agama dan negara. Walaupun dampak negatif modernitas dikatakan tidak dapat dihindari. Namun upaya untuk menciptakan keharmonisan, memberdayakan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam/, guna menjawab tantangan yang ada, tetap harus dilakukan. Langkah ini tetap menjadi pilihan alternatif yang diambil untuk menjamin adanya kehadiran agama pada perkembangan sosial masyarakat Indonesia.

Latar dan orientasi di atas, menjadi dasar lahirnya konsekuensi bahwa pemberdayaan pendidikan Islam (*Islamic education empowerment*) tetap harus

dilakukan. Yang dimaksud pemberdayaan pendidikan adalah usaha untuk memperoleh otonomi, motivasi, ketrampilan, untuk tujuan organisasi atau lembaga dalam hal orientasi tujuan tertentu (Lowe & Felce, 1995:26). Dengan demikian, pemberdayaan pendidikan sebenarnya perlu diikuti dengan pilihan strategis yang secara rasional dapat disusun oleh kepengurusan atau kelembagaan.

Strategi menarik untuk tetap dikaji, sebab dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam, masih banyak kritik, utamanya keberadaannya yang belum secara proporsional terarah dengan keilmuan umum lain. Banyak pakar yang telah banyak mengurai kelemahan ini. Misalnya Bukhori, menilai kegagalan pendidikan agama yang disebabkan karena praktek pendidikan hanya mengedepankan aspek kognitif semata tumbuh dari nilai kesadaran (agama) mengabaikan pembinaan afektif, kognitif kegiatan sekolah, maka dari itu sejauh mana langka yang baik dalam pemberdayaan pendidikan agama patut diteruskan dan selalu bisa mengimbangi pendidikan umum (Ghofir & Rahman, 1996).

Untuk menyikapi hal di atas, beberapa problematik dalam negeri terutama dalam bidang SDM Indonesia yang lemah ditambah lagi degradasi moral menipis, maka dari sinilah muncul dari beberapa gagasan demi kualitas SDM yang semestinya dan mengangkat harkat serta martabat yang baik dimata agama dan dunia, maka dari sinilah perlu kita bangun dan sadar untuk membenahi pendidikan kita terutama dalam pendidikan agama perlu untuk diberdayakan dengan kualitas yang baik. Karena masyarakat makin sadar akan kebutuhan pendidikan, sebab lewat pendidikan dapat dikembangkan kemampuan-kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan wahana yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya dan mengembangkan secara terus-menerus (Ghofir & Rahman, 1996).

Proses pendidikan harus mengacu pada pembangunan yang dekat untuk mendorong terlaksananya pendidikan. Mengingat warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam, maka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan tak lepas dari keberadaan umat Islam, lembaga pendidikan. Begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, maka kebijaksanaan di bidang agama bertumpu pada kebijaksanaan nasional.

Berangkat dari kenyataan yang ada bahwa berdirinya lembaga pendidikan tidak lepas dari aspek internal pendidikan, yakni pendidikan Islam, dan juga lembaga pendidikan atau madrasah mempunyai otoritas untuk menentukan format isi lembaga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Demikian pula dengan keberadaan lembaga pendidikan MA Ma'arif Ambulu Jember, Lembaga pendidikan ini sangat membutuhkan perhatian dari

berbagai pihak secara bersungguh-sungguh, baik dalam usaha meningkatkan kualitas, pengadaan dana, sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan untuk menciptakan lembaga yang dikehendaki masyarakat dan pemerintah. Apalagi memang lembaga ini diinisiasi oleh ormas kegamaan, Nahdlatul Ulama'. Sebagai ormas yang memiliki akar kuat di Indonesia, tentu memiliki cara khusus untuk melakukan pemberdayaan pendidikan Islam dalam proses pengembangannya.

Tentunya agar dapat melihat secara rinci strategi yang dikembangkan, ada tiga hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni strategi, langkah-langkah dan faktor apa saja yang yang adalah upaya pemberdayaan pendidikan agama Islam di MA Ma'arif Ambulu. Kajian pada fokus ini akan dilakukan dengan metode *mixed method*.

DASAR TEORI

Terminologi Pemberdayaan

Pemberdayaan berhubungan dengan sifat emotif, atau proses sebagai akibat masalah yang harus dipecahkan, dan untuk memperoleh otonomi, motivasi, ketrampilan, untuk tujuan organisasi atau lembaga. Hal ini telah juga dijelaskan di latar belakang sebelumnya (Lowe & Felce, 1995). Padangan Miklesen senada pemberdayaan menurutnya adalah upaya pembangunan alternatif yang diperlukan masyarakat dan organisasi setempat, untuk menarik bagi beberapa orang atau lembaga lain (Mikkelsen, 2018;60-70). Pendapat ini juga didukung oleh Foy. Ia menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk mendapatkan kekuasaan dan kepuasan individu atau lembaga untuk dijadikan kontribusi, perencanaan dan keputusan (Foy. 1995 ; 5).

Dari tiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah usaha untuk memajukan tingkat individu atau organisasi dan lembaga, dengan manajemen yang cocok dan terkait dengan usaha yang hendak akan diperdayakan, demi tujuan yang akan dicapai. Jadi pemberdayaan dalam konteks ini merupakan proses strategi yang selalu dilakukan dengan beriringan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Jadi tujuan pemberdayaan bisa dianggap juga bersifat konstruktif untuk kemajuan yang akan dicapai, yang terkait dengan lembaga atau organisasi setempat (Lowe & Felce, 1995). Artinya penselarasan untuk menyatukan keputusan dan kontribusi serta skill yang baik yang sesuai dengan keinginan sekolah dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir memberikan argumentasi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2000;5). Bila disingkat, maka pengertian itu akan menjadi suatu bimbingan yang diberikan kepada orang lain

agar ia menjadi manusia muslim semaksimal mungkin. Syahminan Zaini, mencoba untuk mendefinisikan pendidikan Islam dengan mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitra manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Zaini, 1986:7).

Berdasar pengetahuan ini kita dapat menilai bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka pengembangan fitra manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan fitra (aspek/potensi) manusia itu ada tiga, yaitu potensi akal, hati dan jasmani. Mungkin kita bisa menyebutnya dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengertian ini mengandung empat unsur, yaitu ; usaha pengembangan fitra manusia, ajaran islam dan kehidupan makmur dan bahagia.

Sedangkan Zakiah Darajat mengemukakan sebuah konsep, bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha pembentukan kepribadian muslim (Drajat, 1982). Dengan demikian terlihat jelas ada sesuatu yang di harapkan dapat terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, sesuatu yang diharapkan dapat terwujud itu adalah terbentuknya kepribadian seorang yang bisa membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa insan kamil yang berarti manusia seutuhnya. Manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang dan secara wajar serta normal karena takwa kepada Allah SWT.

Setelah mempelajari pengetahuan-pengetian pendidikan tentang Islam diatas, ternyata kita sekarang telah mengerti dan paham apa sebenarnya pendidikan Islam, ternyata pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam lebih spesifik sesuai dengan ajaran Islam dalam mengoprasionalakan pendidikan. Namun demikian, maka (esensi) dari pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam tetap sama. Yaitu suatu proses untuk perkembangan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotoriknya*.

Sampai disini sekarang kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dapat terwujud segala potensi manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan Islam adalah merupakan suatu proses yang berkesadaran dan dilaksanakan dengan suatu perencanaan. Dan juga dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam pola dan alat serta tingkatan atau jenjang yang diatur (ditentukan). Sehingga dengan demikian pendidikan Islam sudah barang tentu mempunyai sesuatu yang dinamakan tujuan.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, akan tetapi, ia merupakan suatu aspek keseluruhan dari kepribadian seseorang. Sehingga diharapkan dapat mengena terhadap keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik aspek akal, hati dan jasmani (ketrampilan). Kalau kita melihat definisi pendidikan Islam diatas, adalah banyak kandungan suatu harapan

terbentuknya (terwujudnya) manusia yang disebut dengan insan kamil, insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar sehingga terwujud kecerdasan otak, keseluruhan budi dan ketrampilan serta ber-iman kepada Allah SWT.

Senada dengan pendapat di atas, Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama Islam dan sekaligus mengajarkan ajaran Islam serta mengamalkannya secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya syariat agama Islam dengan benar yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah SWT. Melihat beberapa pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam di atas, nampaknya tidak terlalu berlebihan apabila Abdul fatah Jalal, mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Arifin, 2021).

Agama Islam menghendaki agar manusia dididik mampu merelisasikan tujuan hidupnya, tujuan hidup manusia adalah sudah digariskan oleh Allah SWT. Sejak manusia diciptakan-Nya, dimuka bumi. Yang dijelaskan dalam firman-Nya, dalam Qs. Al-Dzariat, ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku (Allah)” (Departemen Agama, 1991).

Namun demikian, tentu tujuan pendidikan Islam yang menyatakan terbentuknya manusia sebagai hamba Allah SWT. Di atas, janganlah diartikan secara sempit, maksud dari hamba Allah SWT. adalah orang yang beribadah, dengan arti luas yaitu hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT. dan diridloi-Nya.

Sehingga dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa tujuan Pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola Taqwa, (membangun manusia seutuhnya). Agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan beraklaq mulia serta berguna bagi manusia, Agama dan Negara. Maka tujuan pendidikan yang terakhir sebagaimana Firman-Nya.

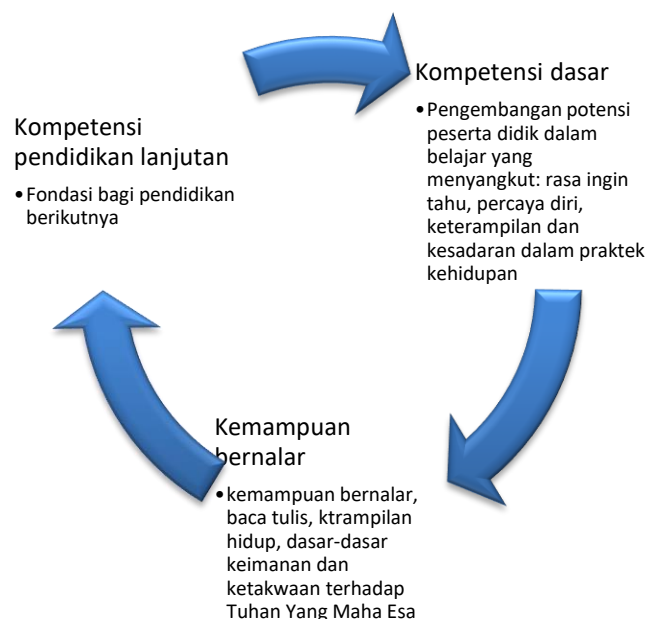
Pengembangan Pendidikan Islam

Strategi pengembangan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan memakai standar performa pembelajaran dilakukan. Salah satunya tentu dengan cara memahami performa pendidiknya. Performa pendidik agama Islam dapat kita pahami, yaitu kinerja para pendidik, pembimbing, penggerak kehidupan agama

atau islamisasi di masyarakat, maka ada salah satu kekuatan dari dalam (*inner force*) yang mampu memberikan semangat mereka untuk terus berjuang demi agama Islam, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, Prof. H. Muhaimin dalam Tema-tema dakwa Islam, di tengah perubahan sosial, yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dengan niatan ikhlas dalam hidup untuk selalu jihad yang tak kunjung padam. Jihad yang dimaksud dapat dipahami dari Qs: al-Hajj; 78, Qs: al-Maidah; 35 dan 54, Qs: an-Nahl; 10, Qs; al-Imran; 142, q; al-Baqarah; 218, yang intinya adalah “kesediaan bekerja keras (dengan mencurahkan segala kemampuan baik fisik/materi maupun totalitas dirinya) untuk menuju jalan Allah, yang mempunyai sikap ketelitian dan kecermatan serta bersikap terbuka, menerima kritik dari luar dan mempunyai kebanggaan pekerjaan yang bermutu” (Muhaimin, 2004).

Guru agama Islam di madrasah merupakan pewaris para Nabi, penerus tongkat estafet perjuangan Rosul, Nabi. Untuk mengembangkannya dalam konteks pendidikan formal di madrasah/sekolah. Ada beberapa hal yang penting untuk dicermati. Adapun yang demikian adalah *pertama*, berkaitan dengan karakteristik pendidikan dasar. Dalam hal berhubungan dengan misi Pendidikan dasar. Dalam hal ini ada tiga yakni sebagaimana gambar berikut ini (Muhaimin, 2003;2);

Gambar 1.1 Karakteristik Pendidikan Islam



Pendidikan Dasar jelas berbeda dengan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan formal jenjang terendah, sedangkan pendidikan dasar adalah pembekalan umum, agama dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya seni dan hidup keagamaan secara baik, sebagai upaya (1) menumbuhkan kreatifitas peserta didik; (2) memperkaya khasanah budaya manusia dalam nilai-nilai Insani dan Illahi; dan (3) menyiapkan tenaga kerja yang produktif

Kedua, Memahami Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Guru dapat dikatakan profesionalisme maka ada tuntutan komitmen terhadap tugasnya, dan mempunyai sikap dedikatif yang tinggi; *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman didalam bidangnya.

Dalam konteks Pembelajaran, guru yang profesional perlu melakukan secara efektif, adapun ciri-ciri guru yang efektif adalah ada 4 besar kelompok. Hal demikian ini persis sebagaimana yang dikemukakan oleh Gary dan Thomas berikut ini (Davis & Thomas, 1989);

Gambar 1.2 Profesionalisme Guru Pendidikan Islam

Memahami Iklim Belajar	Kemampuan Strategis	Kemampuan feed back siswa dan penguatan	Peningkatan Diri
<ul style="list-style-type: none"> •Ketrampilan Interpersonal •Hubungan baik dengan peserta didik, •Mampu menerima, mengakui dengan tulus dengan peserta didik •Mempunyai antusias belajar •Mampu menghargai peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> •Memiliki kemampuan mengatur dalam proses belajar mengajar •Memiliki kemampuan dalam membuat tugas pada peserta didik dalam berfikir. 	<ul style="list-style-type: none"> •Umpan balik yang positif; •Respon yang bersifat membantu •Tindak lanjut peserta didik •Bantuan profesional pada peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> •Menerapkan kurikulum dan metode yang inovatif •Memperluas dan menambah metode pembelajaran •Perencanaan, menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam pada tingkat dasar diusahakan agar dapat membentuk ketrampilan yang inovatif dan komprehensif. Serta mempunyai wawasan yang luas bagi guru pendidikan agama islam dan layak disebut guru profesional. Selain itu pengembangan perlu juga diikuti dengan pemahaman pada pendekatan yang umum dipakai dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dalam kenyataannya pendidikan agama Islam terasa kurang terkait dan kurang konsentrasi terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri seorang dengan cara, metode, media dan forum(Langgulung, 1989). Selanjutnya makna yang terhayati menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak dan perilaku secara kongkret-agamis dalam wilayah kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang sekarang berjalan agaknya lebih menitik beratkan pada pendekatan *naturalistic-positivistik*. Yaitu jenis pendekatan yang lebih menitik beratkan pada aspek *koherensi kognitif* (Abdullah, 1998), tanpa banyak menyentuh moralitas-praktis. Walaupun mungkin pengetahuan yang menitik beratkan pada aspek *korespodensi*-tekstual, yang lebih menekankan peserta didik menghafal teks-teks agama yang ada.

Sedangkan pada prinsip-prinsip dasar wilayah pertama kebeagamaan Islam perlu diadakan pendekatan *doctriner*, dan wilayah kedua perlu pendekatan *scientific*. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara *doctriner* akan cepat

membosankan, terutama bagi generasi muda yang telah mengenal dari berbagai cabang ilmu (*natural science* atau *behavioral science*). Sedangkan pendekatan kedua cukup menarik bagi peserta didik, tetapi pada klimaksnya tidak bisa membentuk sikap hidup yang jelas. Dari kedua pendekatan di atas perlu kiranya diupayakan desain atau kemasan pendekatan pendidikan Islam yang memberi nuansa harmonis secara pendekatan *doctriner-scientific* yang melibatkan peserta didik secara aktif-responsif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap makna di balik aktivitas pemberdayaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh MA Ma'arif Ambulu Kabupaten Jember. Sebelum menjabarkan temuan demikian, peneliti menganggap perlu untuk menggambarkan secara menyeluruh data terkait dengan profil umum MA Ma'arif Ambulu Kabupaten Jember.

Pendirian MA Ma'arif digagas beberapa tokoh yang terhimpun dalam kepengurusan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Ambulu. Lembaga ini didirikan pada 01 Juli 1979. Jadi dalam pendiriannya ada peran tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' (NU) Kecamatan Ambulu sendiri. Secara kultural dan struktural adalah Tokoh NU merupakan sejumlah pihak yang dianggap sebagai inisiator kelembagaan ini. Tahun 1976 Saiful Islam dan Al Ghoni yang awal menyuarakan pendirian lembaga ini di rapat di tingkat MWC NU setempat. Tahun permulaan ini adalah kala pertama kala upaya pendiriannya dilakukan. Upaya yang dilakukan tentu adalah dengan cara mempersiapkan SDM dan peserta didiknya. Bahkan tercatat hingga tahun 1978, MA ini belum penuh dikatakan sukses berdiri (LP Ma'arfi NU, 2022).

Kedua tokoh yang memberikan gagasan adalah pengurus yang awal kali menyampaikan dan secara keras dan mendorong beberapa pengurus NU lain untuk bersama membangun sekolah NU. Menurut keduanya masyarakat Nadliyah kala sangat membutuhkan pendidikan setingkat atas. Sebab telah banyak lulusan MTs dan SMP, utamanya di daerah Kecamatan Ambulu. Akhirnya ide tersebut disepakati dan diputuskan untuk membentuk tim pengembangannya.

Strategi Pemberdayaan Pendidikan Islam Berbasis Profesionalisme Guru

Setelah mengetahui data-data penelitian yang diperlukan dapat dikatakan bahwa MA Ma'arif Ambulu Kabupaten Jember telah diasuh oleh tenaga pendidik yang memenuhi standar formal, dan masing-masing lulusan S1 dan Diploma beserta para karyawan/ pegawai. Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah tentang pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif, mengembangkan strategi yakni sebagaimana Hazbillah jelaskan yakni tingkat prioritas yang meliputi kualitas guru pendidikan Islam dalam pengajaran secara langsung atau tidak langsung, dan kemudian menjamin Sarana prasarana Pendidikan Islam, lingkungan madrasah dan kualitas siswa" (Hazbillah, 2005). Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya yang diterapkan MA

Ma'arif dalam memberdayakan Pendidikan Islam adalah merupakan usaha didalam proses kependidikan yang dapat dilakukan didalam kelas dan luar kelas dengan cara menentukan media, strategi pendidikan Islam yang relevan.

Jika dilihat pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha untuk mendapatkan kepuasan individu atau lembaga untuk dijadikan kontribusi, perencanaan pendidikan serta tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai, dan sesuai dengan strategi yang dikembangkan. Sedangkan di dalam pemberdayaan pendidikan Islam terkait tiga dimensi, sebagaimana dimensi Islam (1) dimensi Aqidah; umat Islam dituntut/ siswa diharapkan mampu, membudidayakan nilai-nilai keyakinan dan kebenaran ajaran Islam; (2) Dimensi Ibadah; maksudnya adalah umat Islam atau siswa diharapkan mampu mengimplementasikan, memberdayakan nilai-nilai ibadah seperti Sholat, Zakat, Muamalah; dan (3) Dimensi Kitabi; artinya umat Islam, siswa dituntut mampu memahai dasar-dasar ajaran Islam untuk diimplementasikan, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tersurat maupun tersirat(Muhaimin, 2004).

Berangkat dari ulasan diatas maka langkah selanjutnya dalam pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif Ambulu Jember adalah peran serta para guru agama dalam memberdayakan pendidikan Islam yang terdiri dari tiga dimensi diatas. Kondisi guru agama, peran guru agama dan kegiatan-kegiatan guru agama dan pendukung guru umum dalam memberdayakan pendidikan Islam.

Untuk mengetahui tingkat guru agama dalam kelas maupun luar kelas , pengalaman mengajar guru, punya tidaknya, kerja sampingan , terpenuhi tidaknya kebutuhan pokok dan disiplin masuk kelas. Dari angket diperoleh data seperti dalam table berikut:

Tabel 1.1 Kondisi Guru MA Ma'arif Ambulu

Kondisi	Alternatif Jawaban	N	F	%
Tingkat pendidikan	SLTA	7	-	85,71
	Sarmud/ diploma		-	
	Sarjana		6	
	Magister		1	
Pengalaman mengajar	1-5 tahun	7	3	42,85
	6-10 tahun		4	57,14
	11-15 tahun		-	
	15 keatas		-	
Sampingan mengajar	Ya	7	7	100
	Tidak		-	
Pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dan kesetaraan guru	Terpenuhi	7	3	42,85
	Belum		4	57,14
Disiplin waktu mengajar	Tepat waktu	7	4	57,14

	Kadang-kadang Terlambat		3 -	42,85
--	----------------------------	--	--------	-------

Sumber data: (Angket MA Ma'arif 2021).

Berdasarkan hasil angket diatas, maka dapat dibahas dan dikemukakan:

1. Bahwa sebagian besar guru agama Islam di MA Ma'arif yang dijadikan sampel penelitian berijazah sarjana (85,71 %), kemudian sarjana muda atau diploma (14,28 %).
2. Bahwa sebagian besar guru agama Islam di MA Ma'arif tersebut masih berpengalaman mengajar kurang dari 10 tahun (42,85 %).
3. Guru agama Islam yang merangkap mengajar di selain MAN Ambulu, (100 %) dan alasan merangkap mengajar di sekolah lain adalah selain untuk menambah income, juga karena ingin mengembangkan ilmu dan ada juga karena lembaga lain tersebut perlu bantuan.
4. Dengan profesi mengajar, guru agama Islam sudah merasa terpenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya meskipun sebagian kecil mengatakan belum, (57,14 %)
5. Guru agama Islam dalam melaksanakan tugas mengajar sebagian besar sudah menetapi disiplin waktu dalam mengajar, hanya sebagian kecil saja (57,14 %), yang sering dan kadang-kadang terlambat, dengan alasan keluarga dan jalan macet.

Peran guru PI dimaksudkan sejauh mana GPI, guru pendidikan Islam di MA Ma'arif Ambulu dalam memberdayakan Pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar dikelas dan diluar kelas . Berdasarkan hasil wawancara bahwa menyatakan bahwa Untuk pemberdayaan Pendidikan Islam, khususnya materi Fiqh di MA Ma'arif, mengedepankan metode yang sesuai dengan pokok bahasan seperti metode ceramah dan praktek, serta pendekatan yang meliputi dari tiga aspek kebutuhan siswa yaitu (1) *Kognitif*; (2) *afektif*; dan (3) *psikomotorik* serta harus didukung dengan berbagai macam media, teknologi seperti menggunakan fasilitas laboratorium, sarana prasarana serta penciptaan lingkungan yang kondusif agamis. Karena materi fiqh tidak cukup dengan aspek kognitif akan tetapi harus dipantau dalam aspek psikomotoriknya seperti tentang penghayatan dan praktek ibadah serta lain-lain (M.Lutfi.2005).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya penerapan, pemberdayaan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Ma'arif dalam PBM guru dan siswa, dengan menggunakan metode ceramah dan praktek, pendapat tersebut didukung oleh para ahli pendidik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghofir Dkk 1996, bahwa metode ceramah adalah metode yang cocok untuk matapelajaran agama, seperti fiqh karena di dalam metode ceramah merupakan metode kombinasi dari metode hafalan, diskusi serta tanya jawab, akan tetapi ada 4 poin yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah meliputi (Ghofir & Rahman, 1996):

- a. Mendefinisikan istilah
- b. Pembuatan bagi subpokok bahasan yang dibicarakan
- c. Pembuatan ikhtisar

d. Klasifikasi pemahaman, pengertian siswa.

Sedangkan untuk Materi Qur'an Hadits pendekatan yang diperlukan adalah aspek kognitif dan terlebih pendekatan psikomotoriknya, menuntut siswa untuk mampu mengekspresikan. Sedangkan metode yang dipakai sangat variatif dan relevan dengan faktor siswa, situasi serta pokok bahasan, MA Ma'arif Ambulu memakai metode praktek, hafalan dan tanya jawab, mengingat kurikulum di Negara sekarang kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yakni siswa dituntut mampu mengetahui, memahami mempraktekkan materi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dan MA Ma'arif memakai kurikulum KBK yang diterapkan sampai sekarang (Ayu Latifah 2005)

Pendapat diatas dapat kita pahami bahwasanya dalam pemberdayaan, pelaksanaan PI di MA Ma'arif dalam proses belajar mengajar, dengan memakai metode ceramah, hafalan dan praktek, pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan penerapan metode materi Fiqh diatas. Pendapat diatas juga didukung oleh ilmuwan: bahwasanya yang dimaksud dengan metode menghafal adalah dapat dikategorikan mengingat "metode mengingat adalah metode yang digunakan untuk mengingat kembali suatu pelajaran yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya, metode ini banyak digunakan dalam mata pelajaran Al-qur'an dan Al-Hadits"(Muhaimin, 2004). *Pertama*, Pemberdayaan pendidikan Islam, khususnya materi Aqidah Ahlak adalah dengan Metode tanya jawab dan praktek sehari-hari untuk siswa dan pengajar, dan sangat perlu pendekatan teknologi; penguasaan siswa dengan kebutuhan teknologi atau nonteknologi, serta harus ditunjang dengan berbagai macam media, sarana dan prasarana contohnya laboratorium pendidikan Islam, dan yang menjadi faktor adalah lingkungan luar sekolah, pergaulan, dan kepedulian orang Tua serta karakter anak didik (Khotib, 2005).

Kedua, Pemberdayaan PI. Khususnya materi Bahasa arab. Adalah dengan cara CBSA dan praktek, siswa dituntut untuk aktif melafalkan, berkarya, lomba, pendekatan yang dipakai ada beberapa cara, dengan pendekatan teknologi;; menggunakan fasilitas laboratorium dengan memutar kaset-kaset, VCD bahasa arab, guna menambah wawasan dari segi kognitifnya terlebih aspek psikomotorik dengan cara pembiasaan pemberian tugas dan emosional. Sedangkan yang menjadi kendala pemberdayaan materi pendidikan bahasa arab di MA Ma'arif Ambulu adalah: (1) lingkungan (2) pemahaman siswa (3) pembiasaan (Ach. Zainuddin.2005). Sedangkan untuk materi aqidah dan bahasa arab metode yang dipakai adalah tidak jauh berbeda dengan pemberdayaan materi diatas yang dipakai, dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pembiasaan, berkaitan dengan media ada beberapa cara didalam menentukan media yang tepat.

Mengingat banyaknya tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, beraneka ragam karakteristik siswa, keadaan lingkungan dan norma-norma setempat, maka jenis media pembelajaran harus dipilih dan disesuaikan dengan latar perbedaan tersebut. Menurut Muahaimin, mengutip Dick dan Carey bahwa

menyebutkan ada 4 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran pendidikan islam, empat faktor tersebut adalah sebagai berikut(Muhaimin, 2003):

- a. ketersediaan sumberdana setempat.
- b. tenaga dan fasilitas.
- c. kepraktisan dan ketahanan media yang akan digunakan (relefan).
- d. efektifitas biya dan waktu.

Dari keempat pendapat diatas dapat kita pahami bahwasanya dalam pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif tidak bersifat stagnasi atau tetap akan tetapi melihat situasi dan kondisi sub pokok ajaran beserta kondisi siswa dan lingkungan. Dalam penelitian ini pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif, dapat kita pahami pula bahwasanya pemberdayaan pendidikan Islam perlu adanya dukungan keadaan fisik sarana prasarana seperti: Laboratorium bahasa, lingkungan sekolah yang agamis dan kondusif serta metode, media dan guru agama yang profesional.

Jadi keterlibatan guru bidang studi lain dalam pembelajaran pendidikan agama. Dari data yang terkumpul diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan keagamaanya guru agama juga melibatkan guru bidang studi lain, seperti guru ekonomi, fisika, biologi, sejarah, dsb untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah berikut ini disajikan table tentang bagaimana keterlibatan guru lain dalam kegiatan keagamaan, baik menurut guru atau murid.

Tabel 1.2 Guru dalam Strategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam

Jenis data/kegiatan	Alternatif Jawaban	N	F	%
Upaya guru agama melibatkan guru umum	Melibatkan guru umum Kadang-kadang	7	7	
Kwalitas keterlibatan guru	Sangat baik Baik/biasa saja	7	6 1	
Kegiatan dalam menanamkan keagamaan pada murid	Sering kerjasama Kadang-kadang	7	3 4	
Pernyataan murid tentang keterlibatan guru umum	Guru umum sering terlibat Kadang-kadang Tidak pernah	77	34 9 34	
Guru umum menjadi da'i, imam sholat	Pernah/sering Kadang-kadang Tidak pernah	77	63 11 3	
Keteladanan dalam menjalankan agama	Mengagumi Tidak/biasa	77	32 45	

Sumber data: Angket MA Ma'arif Ambulu, (2021)

Langkah Pemberdayaan Pendidikan Islam Berbasis Profesionalisme Guru

Berdasarkan data yang ditemukan dapat diungkapkan, bahwa: guru agama telah melibatkan guru umum dalam kegiatan agama di MA Ma'arif , baik dalam bentuk partisipasi maupun kerjasama dalam penanaman nilai agama pada

murid. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bentuk-bentuk kerjasama antara guru agama dan guru umum, meliputi: Memberikan mesukan untuk menanamkan materi pelajaran agama kedalam materi pelajaran umum, seperti : IPS dan Fisika dan biologi.

- a. Bekerjasama untuk mengawasi tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- b. Mengadakan PHBI dan PHBN
- c. Mengadakan pesantren kilat
- d. Mengadakan pondok romadlon
- e. Kegiatan sholat berjama'ah
- f. Melibatkan guru bidang studi umum
- g. Bakti social (baksos) kedaerah-daerah

Adapun langkah-langkah pemberdayaan sarana prasarana pendidikan Islam di MA Ma'arif yang dikembangkan adalah meliputi:

Gambar 1.3 Profesionalisme Guru Pendidikan Islam



Jadi ada enam dasar pemberdayaan pendidikan Islam diatas adalah isinya yang mencakup perpustakaan adapun upaya pemberdayaan perpustakaan dalam pemberdayaan pendidikan Islam. Langkah dalam pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif, salah satunya adalah perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting, dan menjadi induk untuk siswa yang menuju sukses, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan di perpustakaan MA Ma'arif diantaranya menambah buku-buku tentang penunjang materi keagamaan, Jumlah buku-buku keagamaan di MAN sangat kurang, akan tetapi

tingkat keaktifan siswa gemar membaca selalu meningkat, dan fasilitas di MA Ma'arif mempunyai koleksi buku kurang lebih 1700 buku, yang mencakup buku umum, dan agama serta majalah dan lain, buku agama kurang lebih 53 % sedangkan buku umum dan lain-lain kurang lebih 47 %, sedangkan fasilitas yang lain adalah seperti kursi ada 9 untuk siswa dan 2 untuk petugas, meja ada 4, 3 untuk siswa dan 1 untuk petugas. Lokal perpustakaan sekitar 8X10 persegi. Yang menjadi kendala adalah minimnya teknologi yang canggih didalam mengakses buku, memantau siswa dalam membaca dan lain-lain. Tapi dapat dilihat dari data daftar pengunjung atau peminjam buku diperpustakaan Madrasah aliyah Ma'arif Ambulu. Data tersebut menunjukkan ada peningkatan setiap tahunnya. Demikian membuktikan bahwa peran perpustakaan dalam pemberdayaan pendidikan Islam mengalami kemajuan, khususnya bagi peserta didik untuk menguasai pelajaran, dan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam serta meningkatkan kualitas pendidikan, peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dan karyawan yang dilakukan lembaga MA Ma'arif: (a) mengembangkan wawasan guru dan karyawan dengan cara mengirimkan mereka ikut seminar, serasehan tingkat nasional maupun wilayah (b) dorongan disiplin bagi guru untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (c) meningkatkan kesejahteraan para guru dan karyawan; seperti bentuk bantuan cuma-cuma akhir tahun (THR), kelayakan gaji guru dan karyawan dll. (d) mengadakan studi banding ke-sekolah-sekolah yang lebih maju seperti yang dilakukan selama lima tahun terakhir:

Sementara dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dapat dilakukan dengan cara; (a) meningkatkan profesionalitas disiplin proses belajar mengajar di madrasah dengan cara penerapan sikap profesional siswa dalam dalam keaktifan belajar siswa ; (b) mentaati semua tatib madrasah seperti 1. siswa dilarang bicara kotor 2. siswa diwajibkan berseragam yang terampil 3. siswa diwajibkan tepat waktu 4. siswa harus menghormati sesamanya 5. siswa sedia diingantkan dan memperingatkan 6. siswa siap disangsi ketika melanggar tataib sekolah 7 siswa harus patuh dengan undang-undang sekolah, agama dan negara 8 siswa harus menjaga nama baik sekolah 9. siswa harus melestarikan, menciptakan lingkungan yang harmonis; (c) mendorong semangat siswa untuk belajar; (d) menyediakan sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadahi, yang meliputi kurikulum, media, metode, buku, laboratorium; (e) menciptakan lingkungan yang asri dan sehat; (f) memberdayakan sarana prasarana pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar dengan efisien dan efektif. Kecuali upaya diatas dalam pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif Ambulu ada upaya lain yaitu; (a) mengadakan tambahan jam pelajaran untuk diluar kelas seperti kultum, les, materi lokal hafalan; (b) mengadakan berbagai macam kegiatan intra maupun ekstra seperti perlombaan ketrampilan dan kesenian, seperti lomba adzan, (d) Mengadakan baksos kedaerah sekitarnya pidato, sholawat, membaca al-Qur'an; (c) mengikutsertakan siswa lomba dalam tingkat nasional (e) Memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) dan peringatan hari-hari besar Nasional (PHBN) yang diisi dengan kegiatan bersifat membangun siswa dalam belajar.

Implementasi pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif didukung dengan berbagai macam cara dan kegiatan; (1) dengan cara keteladanan dan kedisiplinan para guru dan siswa (profesional); (2) Ketrampilan para guru, karyawan didalam menentukan strategi; (3) pemahaman agama dan strategi pendidikan Islam oleh guru cukup baik sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa; (4) latar belakang siswa, sebagian besar dari MTs Negeri Modern di Jember; (5) Standart penerimaan siswa baru, dengan nilai minim NEM 35 koma, dari keadaan siswa tersebut otomatis siswa di MA Ma'arif sudah memiliki kecakapan dasar dalam pemahaman materi pendidikan Islam; (6) kerjasama guru dengan kepala sekolah; (7) kerja sama guru dengan Orang tua siswa (8) kerjasama guru dengan masyarakat umum; (9) kerjasama guru dengan siswa dan karyawan.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pemberdayaan Pendidikan Islam di MA Ma'arif Ambulu adalah dengan melakukan, (1) studi banding para guru/ penataran; (2) baksos yang dilakukan para siswa; (3) memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) serta peringatan hari besar nasional (PHBN), yang diisi dengan berbagai macam kegiatan seperti: perlombaan tartil, baca Qur'an dan lain-lain. Faktor lainnya adalah kerja sama yang baik, pemberdayaan sarana menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis dan aman.

Faktor Pemberdayaan Pendidikan Islam Berbasis Profesionalisme Guru

Sedangkan faktor-faktor negatifnya di MA Ma'arif dalam pemberdayaan pendidikan Islam adalah; (1) kenakalan Siswa, (2) Orang tua; seperti partisipasi orang tua terhadap sekolah dan siswa kurang peduli, selalu memanjakan (3) kurang disiplin guru atau siswa dalam PBM seperti keramaian siswa dalam kelas yakni tidak kondusif, kondisi siswa ada yang tidak memungkinkan untuk aktif sekolah dikarenakan sakit, akan tetapi sekitar 20 persen (4) kondisi siswa yang heterogen, (5) pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dapat dilihat dari hasil nilai siswa mata pelajaran agama akhir semester kelas III sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Lulusan

No	TAJAR	Mata Pelajaran	Nilai	Jml Siswa	KET
1	2019	Fiqh	7,5	140	
		Qur'an Hadits	7,5		
		SKI	8,0		
		Bahasa Arab	7,0		
2	2020	Fiqh	7,8	138	
		Qur'an Hadits	8,2		
		SKI	7,5		
		Bahasa Arab	8,6		
3	2021	Fiqh	8,0	200	
		Qur'an Hadits	9,5		
		SKI	9,1		
		Bahasa Arab	8,0		
4	2022	Fiqh	8,4	200	
		Qur'an Hadits	7,3		

		SKI Bahasa Arab	6,8 8,3		
5	2023	Fiqh Qur'an Hadits SKI Bahasa Arab			Belum Evaluasi

Sumber data: Dokumentasi/ arsip MA Ma'arif Ambulu 2023

Dari hasil data diatas dapat kita simpulkan bahwasanya dalam pemberdayaan kualitas pendidikan Islam mangalami kanaikan, maka dapat kita pahami bahwasanya pemberdayaan pendidikan Islam di MA Ma'arif yang menjadi bukti faktor penghambat adalah kualitas hasil belajar siswa didalam pemahaman pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahsan tersebut dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut, *Pertama*, strategi pemberdayaan pendidikan Islam dilakukan dengan mengacu pada standarisasi profesionalitas guru. *Kedua*, langkah yang dilakukan ada enam yang paling penting yakni memiliki tujuan, relevansi, efisiensi, efektifitas, fleksibilitas, dan integritas. *Ketiga*, faktor yang dapat mempengaruhi pembedayaan adalah kenakalan Siswa, Orang tua, profesionalitas guru, heterogenitas siswa, dan pemahamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1998). *Religius IPTEK*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, S. (2021). *Managemen Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Multisitius Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Kabupaten Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo) [Desertasi]*. Univerisitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shidiq.
- Davis, G. A., & Thomas, M. A. (1989). *Effective Schools and Effective Teachers*. Allyn and Bacon.
- Departemen Agama. (1991). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Toha Putra.
- Drajat, Z. (1982). *Kepribadian guru*. Bulan Bintang.
- Ghofir, M., & Rahman, A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama / Muhaimin; Abd. Ghofir; Nur Ali Rahman*. Citra Media.
- Langgulung, H. (1989). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan (Cet. ke-2)*. Pustaka Al Husna.
- Lowe, K., & Felce, D. (1995). The Definition of Challenging Behaviour in Practice. *British Journal of Learning Disabilities*, 23(3), 118-123.
- LP Ma'arfi NU. (2022). *Profil LP Ma'arif; Madrasah Aliyah Ma'arif AMBULU Plus Keterampilan*. MA Ma'arfi Ambulu.
- Mikkelsen, B. H. (2018). *Methods for Development Work and Research: A New Guide*

for Practitioners (2nd edition). SAGE Publications Pvt. Ltd.

Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa.

Muhaimin. (2004). *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. CV. C.

Tafsir, A. (2000). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Zaini, S. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.